

## Perubahan Tradisi *Wiwitan* di Desa Turipinggir, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang (1980-2021)

Helminia Salsabila

Universitas Negeri Malang, Kabupaten Jombang, helminia.salsabila.2007316@students.um.ac.id  
helminia.salsabila.2007316@students.um.ac.id

### Abstract

*Wiwitan is a ritual offering carried out by Javanese farmers as a form of gratitude for obtaining blessings and safety as well as prayers so that the harvest gets abundant results, one of which is in the village of Turipinggir. The purpose of this paper is to explain the changes in the *wiwitan* tradition in Turipinggir Village, Megaluh District, Jombang Regency and the factors that cause changes in these traditions. The research method that the researcher uses in this research is the historical research method, namely topic selection, heuristics, interpretation, source criticism, and historiography. The research shows that there are changes in the *wiwitan* tradition in Turipinggir village. The changes include the determination of the day, method, *uborampe*, community participation, and changes in values in the *wiwitan* tradition. These changes are caused by two factors, namely internal factors (from within) and external factors (from outside).*

### Keywords

*Change; Tradition; *Wiwitan*; Farmers.*

### Abstrak

*Wiwitan adalah ritual persembahan yang dilakukan para petani suku Jawa sebagai wujud rasa syukur untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan serta doa agar panen memperoleh hasil yang berlimpah, salah satunya di Desa Turipinggir. Tujuan penulisan ini adalah menjelaskan perubahan-perubahan dalam tradisi *Wiwitan* di Desa Turipinggir, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang serta faktor-faktor penyebab perubahan tradisi tersebut. Metode penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, heuristik, interpretasi, kritik sumber, dan historiografi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan-perubahan pada tradisi *wiwitan* di Desa Turipinggir. Adapun perubahan tersebut antara lain yaitu penentuan hari, cara, *uborampe*, partisipasi masyarakat, dan perubahan nilai dalam tradisi *wiwitan*. Perubahan tersebut diakibatkan karena dua faktor yaitu faktor internal (dari dalam) dan eksternal (dari luar).*

### Kata kunci

*Perubahan; Tradisi; *Wiwitan*; Petani.*

*\*Received: 29 December 2021*

*\*Revised: 23 March 2022*

*\*Accepted: 29 April 2022*

*\*Published: 30 April 2022*

## Pendahuluan

Masyarakat merupakan kumpulan individu yang memiliki keterkaitan satu sama lain yang terjadi baik secara individual maupun berkelompok untuk meraih tujuan dan kepentingan universal maupun yang berbeda di dalam suatu ruang, kejadian, dan waktu yang biasa dinamakan *common and latent interest*. Adapun menurut Koentjaraningrat (1969), masyarakat merupakan perkumpulan manusia-manusia yang memiliki keterikatan dalam suatu adat istiadat tertentu. Masyarakat Jawa merupakan sekelompok masyarakat yang hingga sekarang tetap memegang erat nilai tradisi yang diturunkan secara turun-temurun oleh para pendahulunya. Tradisi maupun adat istiadat yang dilakukan selalu memiliki kaitan dan hubungan dengan siklus hidup seorang manusia. Menurut Sedyawati (2012), hal tersebut terjadi pada tiga langkah dalam hidup manusia, yaitu kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Tradisi adalah laku sosial yang didefinisikan sebagai rangkaian cita-cita, kaidah, norma, pandangan serta sistem. Menurut Simanjuntak (2016), tradisi adalah lembaga yang memiliki peran sebagai pengatur, pengendali, pengawas, sekaligus pendorong sikap dan sifat masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, tradisi tersebut dapat dilihat sebagai bagian dari jiwa dan kehidupan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa seringkali sulit memisahkan atau meninggalkan suatu tradisi dan kepercayaannya. Sementara itu menurut Esten (1999), tradisi merupakan kebiasaan yang diturunkan oleh sejumlah masyarakat yang didasarkan pada nilai budaya masyarakat itu sendiri. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diperoleh secara turun-temurun oleh masyarakat yang diatur, diawasi, dan dikendalikan oleh nilai budaya tersebut.

Masyarakat Jawa melakukan ritual dan upacara adat dalam rangka mencari keselamatan hidup dan mencari keberkahan (Saksono & Dwiyanto, 2012). Hal-hal tersebut dilaksanakan masyarakat Jawa lebih dulu sejak masyarakat Jawa belum mengetahui agama yang telah resmi diakui dalam pemerintahan. Namun, sejak dahulu hingga sekarang masyarakat Jawa memakai cara-cara tradisional yang sifatnya teknis maupun dalam hal yang memiliki suatu keterkaitan dengan sistem kepercayaan dan dalam hal pertanian untuk mencari berkah dan keselamatan. Tradisi yang hingga kini diterapkan oleh masyarakat Jawa khususnya oleh para petani adalah Tradisi *Wiwitan*. Tradisi tersebut merupakan sebuah seremoni persembahan secara tradisional yang diterapkan oleh masyarakat Jawa sebelum memanen padi. Diberi nama '*Wiwitan*' karena arti dari kata '*Wiwit*' adalah 'mulai', memotong padi sebelum melakukan panen. Mulanya tujuan dari tradisi tersebut ialah sebagai ungkapan syukur atas panen sekaligus rezeki untuk yang akan datang. Tradisi *Wiwitan* ini sudah bukan hal yang baru dan bukan sesuatu yang asing bagi masyarakat yang bertempat tinggal di pedesaan dan kegiatan sehari-hari warganya bekerja sebagai petani salah satunya yang terjadi di desa Turipinggir.

Desa Turipinggir adalah sebuah desa yang memiliki jumlah penduduk 2.771 jiwa yang terbagi dalam 1.023 Kepala Keluarga (KK). Desa Turipinggir secara wilayah terbagi menjadi 3 dusun yaitu dusun Turi, Doyong dan Paras, terdiri dari 3 RW dan 17 RT. Penduduk Desa

Turipinggir sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat petani di Desa Turipinggir menganggap bahwa Tradisi *Wiwitan* adalah hal yang penting guna untuk mendapatkan manfaat serta dianggap bisa mencegah hal-hal yang buruk dan menolak bala. Namun, pada tradisi tersebut mengalami banyak perubahan, ada beberapa dari masyarakat yang mulai tidak konsisten dalam pelaksanaan upacara *Wiwitan*. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan penilaian masyarakat terhadap Tradisi *Wiwitan* yang berubah secara perlahan mengikuti proses modernisasi.

Petani di Desa Turipinggir memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* ada yang setuju dan tidak setuju, tata cara yang berbeda, sesaji yang berbeda-beda dan perbedaan-perbedaan lainnya. Hal tersebut seharusnya tidak ada dalam diri petani adat Jawa yang harus tetap menjaga kelestarian budayanya. Dalam penelitian ini akan diulas secara rinci mengenai Tradisi *Wiwitan* di Desa Turipinggir dari tahun 1980-2021. Adapun permasalahan yang akan dikaji antara lain, yaitu bagaimana sejarah tradisi *Wiwitan*, apa saja perubahan Tradisi *Wiwitan* yang terjadi tahun 1980-2021, serta faktor-faktor yang menyebabkan adanya perubahan pada tradisi tersebut.

### **Metode Penelitian**

Metode adalah langkah petunjuk pelaksanaan dengan melakukan penelitian yang jeli terhadap subjek yang diteliti guna mendapatkan fakta-fakta untuk mendapatkan hasil yang baru dan orisinil, mencari jalan keluar permasalahan, serta digunakan sebagai pendukung atau penolak suatu teori (Abdurrahman, 2007). Sedangkan pendapat dari Gottschalk (1986) mendefinisikan metode sejarah sebagai proses dalam pengujian dan analisa yang dilakukan dengan kritis tentang rekam, jejak dan peninggalan masa lalu. Jika dilihat berdasarkan sumber data yang diperoleh dalam penelitian untuk mengungkap tentang perubahan suatu tradisi, perubahan Tradisi *Wiwitan* di Desa Turipinggir, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang tahun 1980-2021. Maka, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo (2013), metode penelitian tersebut memiliki lima langkah atau tahapan. Kelima tahapan tersebut yakni pemilihan topik, heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (kritik intern dan ekstern), interpretasi, dan langkah terakhir yaitu, historiografi.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Sejarah tradisi wiwitan**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia *Wiwitan* memiliki arti mulai, permulaan, mula-mula, awal (Purwadi, 2006). Pada umumnya, *wiwitan* adalah suatu ritual selamat yang biasa dilakukan masyarakat Jawa yang pada mulanya dilaksanakan sebagai bentuk penyembahan kepada Dewi Sri (Dewi Padi) untuk mengungkapkan ucapan rasa syukurnya atas hasil panen yang telah diberikan (Endraswara, 2012). Tradisi tersebut dilaksanakan sebagai upaya mengabadikan tradisi Jawa yang telah ada sejak

zaman dulu dan hingga sekarang ini tetap dipertahankan. Sejak ratusan tahun lalu tradisi ini menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan sejak dulu saat akan panen. Tradisi ini dilaksanakan untuk menyampaikan rasa syukur atas berkah dan rezeki diberikan oleh Tuhan semesta alam.

Berdasarkan filsafat Jawa, para petani diharuskan mengucapkan syukur kepada tanah atau lahan yang digunakan untuk bertanam, meskipun lahan yang digunakan tersebut tidak hidup. Adapun tujuan lain dari *wiwitan* yakni sebagai ritual pemberian sesaji kepada Mbok Sri yang sudah membantu petani dalam menjaga tanaman milik mereka. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu yang berneptu ganjil contohnya seperti jumat legi, kamis kliwon, sabtu pon, senin pon, dan hari yang memiliki neptu ganjil lainnya. Hari-hari pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* tersebut merupakan hari yang dianggap baik.

### **Sebelum terjadinya perubahan tradisi *wiwitan* di Desa Turipinggir, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang**

Masyarakat Turipinggir sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Dalam menyambut panen, para petani di Desa Turipinggir mengadakan Tradisi *Wiwitan*. Tradisi *wiwitan* di Desa Turipinggir adalah bentuk balas kebaikan Mbok Sri dan merupakan sebuah bentuk rasa syukur petani kepada Tuhan pemberian hasil panen yang berlimpah. Dari hal tersebut dapat menggambarkan adanya suatu gambaran tindakan rasionalitas afektif. Selain itu, tujuan diadakannya tradisi tersebut adalah agar selamat dan terhindar dari segala bahaya. Dalam menjalankan tradisi ini, masyarakat menjalankannya selaras dengan ajaran leluhurnya serta apa yang diturunkan oleh leluhurnya seperti orang tua, sanak keluarga, tetangga maupun tokoh adat setempat.

Masyarakat Turipinggir sendiri memiliki cara atau langkah yang unik dalam pelaksanaan Tradisi *Wiwitan*. Dahulu sebelum terjadinya perubahan, Pelaksanaan tradisi *wiwitan* didahului dengan persiapan-persiapan yang matang, namun sebelum persiapan, dilakukan terlebih dahulu penentuan hari kapan diadakannya tradisi *wiwitan*. Penentuan kapan dilaksanakan *Wiwitan* tersebut tidak dilakukan dengan bebas namun ditentukan melalui hitungan Jawa. Setelah itu, sebelum puncak pelaksanaan dilakukan, masyarakat terlebih dahulu melakukan kegiatan meletakkan daun janur dan daun *dadap serep* serta dupa di sisi-sisi sawah. Kegiatan tersebut dinamakan *mojoki*.

Hingga pada puncak pelaksanaannya masyarakat akan sibuk menyiapkan berbagai makanan, lauk pauk, atau pelengkap berupa sesaji atau sajen atau biasa disebut dengan seperangkat sesajen atau *Uborampe*. Setelah itu *Uborampe* yang telah disiapkan dibawa ke ladang atau sawah. Setelah sampai di sawah, sang pemilik sawah menentukan tempat untuk meletakkan sesaji atau *Uborampe* tersebut. Kemudian ketika sudah ditentukan tempatnya, *Uborampe* diletakkan ditempat tersebut. Setelah itu, pelaksanaan doa bersama yang dipandu oleh *modin* atau tokoh adat setempat. Setelah

doa dilaksanakan, *Uborampe* dibagikan kepada masyarakat yang menghadiri acara tersebut. Kegiatan terakhir adalah melakukan umbul-umbul dan terakhir pemotongan padi (wawancara dengan Bapak Riyanto, pada tanggal 19 September 2021).

### **Perubahan tradisi wiwitan di Desa Turipinggir, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang tahun 1980-2021**

Setiap manusia pasti akan mengalami perubahan sepanjang masa. Hal itu didorong oleh perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan adanya modernisasi sehingga masyarakat sudah maju serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada hingga hal tersebut mengakibatkan sebagian dari mereka meninggalkan adat istiadat (Heru, 2008). Perubahan adalah buah hasil dari pemikiran masyarakat yang semakin maju mengikuti perkembangan yang bermula dari tingkat terkecil menuju ke arah yang lebih besar dan meluas. Perubahan adalah salah satu dampak modernisasi yang berkembang termasuk di Indonesia. Dinamika perubahan tersebut sejatinya adalah sebuah cerminan perkembangan masyarakat daerah itu sendiri (Suhandji, 2012).

Perubahan tersebut terjadi secara disadari ataupun tidak. Perubahan merupakan sesuatu yang normal. perubahan tersebut diterima dengan cepat ke daerah-daerah lain di dunia bahkan menyebar ke seluruh bidang dengan adanya komunikasi modern (Rosana, 2011). Perubahan itu tentunya memiliki pengaruh pada tatanan hidup masyarakat tidak terkecuali para petani di Desa Turipinggir. Dalam bidang pertanian, perubahan sosial dan modernisasi menjadi penyebab perubahan-perubahan dalam tradisi wiwitan ketika musim panen padi. Hal itu dapat dilihat dan diamati dari berkurangnya pelaku tradisi wiwitan di Desa Turipinggir serta dapat dilihat dari rangkaian pelaksanaannya seperti:

#### **a. Penentuan hari**

Sebelum tahun 1980-an masyarakat Desa Turipinggir selalu memakai hari yang dianggap baik dan beruntung yang mana berpedoman dari warisan ilmu para nenek moyangnya. Namun, pada tahun 1980-2021 masyarakat yang tetap melakukan tradisi tersebut sudah tidak berpatokan pada hari yang dianggap baik dan beruntung, mereka menganggap bahwa tidak ada hari yang buruk. Menurut pendapat dari Bapak Riyanto dalam wawancara pada 19 September 2021, mengungkapkan bahwa di Desa Turipinggir sekarang pelaksanaannya bisa dilakukan pada hari apa saja yang penting dilakukan sebelum panen, apabila padi sudah menguning boleh sesegera mungkin melakukan wiwitan, waktunya fleksibel dan dapat dilakukan di mana saja. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat dari Bapak Karjin dalam wawancara pada 19 September 2021, bahwa Wiwitan bisa dilaksanakan jika padi memasuki usia panen dan segala persiapan siap seperti

penebasnya atau pemotong padinya. untuk harinya tidak dipatok karena semua hari baik tergantung pemiliknya.

Perubahan dalam cara penentuan hari pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* tersebut terjadi karena telah berubahnya pola pikir masyarakat yang mulai maju yang menganggap semua hari adalah baik. Masyarakat Desa Turipinggir sudah mampu berpikir secara rasional dan modern dan mulai meninggalkan ajaran-ajaran nenek moyangnya. Pada saat ini mereka menganggap bahwa semua hari adalah baik tidak ada yang buruk serta pelaksanaan tradisi tersebut lebih disesuaikan dengan hari atau waktu pemotongan padi oleh sehingga masyarakat sudah tidak melakukan penentuan hari berdasarkan tanggal-tanggal Jawa maupun primbon.

b. Perubahan cara dalam melakukan Tradisi *Wiwitan*

Pada hari sebelum dilaksanakannya upacara, masyarakat lebih dulu disibukkan dalam hal persiapan. Hal tersebut dapat diketahui bahwa pada hari sebelum upacara dilaksanakan, masyarakat selesai menempatkan janur, daun dadap serep serta dupa di sudut-sudut sawah. Di masa sekarang ini masyarakat tidak lagi melakukan *mojoki* tetapi pelaksanaan *Wiwitan* digelar secara langsung ini terjadi karena adanya perubahan pemikiran masyarakat dan bahan yang susah didapatkan seperti daun dadap serep sehingga masyarakat memilih melaksanakan tradisi tersebut secara langsung (wawancara dengan Bapak Karjin, pada tanggal 19 September 2021). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Riyanto dalam wawancara pada 19 September 2021 yang mengungkapkan, bahwa dulu memang ada ritual *mojoki* terlebih dahulu untuk alatnya daun dadap serep, dupa, dan kendil. Tapi mulai tahun 1980 sampai sekarang tidak ada lagi ritual seperti itu, masyarakat memilih praktisnya dan menghindari segala hal yang “*ruwet*”.

Pada proses persiapan makanan serta pembagian makanan juga terjadi perubahan. Dulu masyarakat menyediakan dan membuat beraneka ragam makanan yang disiapkan untuk tradisi tersebut karena tingginya antusias masyarakat bahkan anak-anak untuk mencari *guwakan*. Tetapi pada tahun 1980 hingga sekarang masyarakat lebih memilih membuat sedikit makanan hanya untuk tetangga saja dan *Wiwitan* diadakan di rumah sebagai selamat, atau dibagikan kepada tetangga serta ada yang dibawa dan dibagikan di masjid. Pembagian makanan *wiwitan* beda dengan dulu, sekarang masyarakat hanya melaksanakan *wiwitan* di rumah atau di masjid. Hanya mengundang beberapa tetangga saja (Wawancara dengan Bapak Karjin, pada tanggal 19 September 2021). Pernyataan tentang proses pelaksanaan tradisi *wiwitan* pada masa kini diperkuat kembali dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber berikutnya yang menyatakan bahwa pelaksanaan tradisi *wiwitan* pada masa sekarang dilaksanakan lebih sederhana.

Pelaksanaan *wiwitan* tidak serumit dulu, pada tahun 1980-an hingga sekarang cara masyarakat Desa Turipinggir melaksanakan tradisi tersebut sudah

berubah, sekarang dilaksanakan dengan cara yang gampang seperti dibagikan dari rumah ke rumah, seperti selamatan biasa atau dibagikan di masjid. Walaupun sebagian ada yang melaksanakan wiwitan di sawah tapi tidak dilakukan seperti ritual hanya sebagai simbol kerukunan saja (Wawancara dengan Bapak Riyanto, pada tanggal 19 September 2021). Tidak hanya itu, perubahan dalam tradisi wiwitan juga terjadi dalam tahapan pemotongan padi. Pada zaman dahulu pemotongan padi dilakukan masyarakat dengan hanya mengambil sebagian padi dibawah ke rumah untuk dijadikan syarat. Namun, dari tahun 1980-an hingga sekarang masyarakat Desa Turipinggir tidak lagi memotong dan membawa sebagian padi itu untuk syarat dibawa ke rumah, tetapi mereka melakukan pemotongan padi secara bersamaan. Padi yang dibawa ke rumah adalah padi dalam jumlah karungan yang sudah tidak ada jeraminya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menghemat dan efisiensi waktu. Sudah tidak perlu lagi mengambil syarat seperti itu, sudah tidak zaman. Pada tahun 1980-an sampai sekarang semua diserahkan pada penebas yang terpenting sudah diselamati (Wawancara dengan Bapak Riyanto pada tanggal 19 September 2021). Sedangkan menurut Bapak Karjin (dalam wawancara pada 19 September 2021), masih ada yang mengambil sebagian padi untuk dibawah ke rumah salah satunya adalah beliau sendiri. Namun, hal tersebut bukan merupakan rangkaian upacara wiwitan melainkan hanya untuk mengetahui hasil dari padinya yang akan digunakan sebagai contoh pada penanaman padi berikutnya.



**Gambar 1.** Pelaksanaan tradisi wiwitan tahun 2020  
(sumber: Dokumentasi Pribadi Bapak Riyanto,2020)

### c. Perubahan dalam segi *Uborampe*

*Uborampe* adalah aneka makan-makanan, minum-minuman, beserta alat yang dipergunakan untuk ritual. Adapun bentuk dari *Uborampe* ini adalah berupa sesaji atau sesajen. Dalam wiwitan, *Uborampe* tersedia sangat banyak dan beragam. Persiapan *Uborampe* tersebut dilakukan masyarakat sebelum pelaksanaan Tradisi *Wiwitan*. Tetapi pada saat ini masyarakat melakukan penyederhanaan *Uborampe* tersebut karena sulitnya memperoleh bahan *Uborampe*

tersebut serta disebabkan cara berpikir masyarakat yang serba instan dan ingin lebih praktis (Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni pada 20 September 2021).

*Uborampe* yang digunakan *Wiwitan* dulu menunya berupa ayam jantan panggang dengan sayur urap, pisang raja dua biji, dan sesajennya berupa setakir kembang wangi dan dua telur mentah dan dua telur matang, kendi kecil, kaca, sisir, sejumput bedak, uang logam, bumbu dapur (cabai dan bawang merah ditusuk menggunakan lidi menjadi satu), kapur sirih, kupat lepet, jenang merah putih di taruh kedalam sebuah takir, serta keperluan sesajen seperti, merang dan dupa. Sedangkan pada masa kini dengan menu yang biasa yakni lauk ikan bersisik seperti bandeng dan bader, ayam biasa, urap-urap sayur kangkung atau bisa diganti dengan mi tanpa merang dan dupa. Yang terpenting adalah ikan bersisik dan urap-urap sayur (Wawancara dengan Ibu Endah Hayati pada tanggal 20 September 2021).

#### d. Perubahan bentuk partisipasi masyarakat terhadap tradisi *wiwitan*

Dahulu antusias masyarakat dalam mengikuti upacara Tradisi *Wiwitan* lebih tinggi. Hal itu disebabkan karena dulu terjadi kekurangan bahan pangan. Tiap tahun panen hanya bisa dilaksanakan selama sekali sehingga masyarakat lebih berantusias dan merasa senang jika ada selamatan atau tradisi yang memungkinkan mereka memperoleh makanan gratis. Tak hanya itu tujuan mereka menghadiri upacara tersebut adalah mencari keberkahan juga. Berbeda dengan saat ini, pada masa ini masyarakat sudah tidak memiliki antusias dan tidak tertarik mengikuti *wiwitan*. Hal tersebut terjadi karena peningkatan taraf hidup masyarakat Desa Turipinggir meningkat yang disebabkan oleh kondisi pertanian di Desa Turipinggir yang semakin maju dan menghasilkan pertanian yang berlimpah. Dengan demikian masyarakat makmur dan tidak lagi mengalami kekurangan makanan sehingga sudah tidak lagi berebut *uborampe* *wiwitan*.

#### e. Perubahan nilai dalam tradisi *wiwitan*

##### - Perubahan nilai dalam bidang ekonomi

Pada zaman dahulu, pelaksanaan tradisi *wiwitan* diikuti banyak kalangan mulai anak-anak, remaja, hingga dewasa, baik pria maupun wanita semua ikut berpartisipasi. Ketika *wiwitan* akan dimulai pasti ramai sekali warga yang bersemangat datang ke sawah atau *tegalan* untuk berebut makanan. Karena dulu sulit mencari atau mendapatkan bahan makanan atau biasa disebut zaman pakeklik (Berdasarkan Wawancara dari Bapak Karjin pada tanggal 19 September 2021). Pada tahun 1980-2021, sudah tidak ada lagi yang tertarik dengan berkat *wiwitan*. Sekarang *wiwitan* hanya dibagikan di masjid atau dilakukan di rumah dengan mengundang tetangga laki-laki seperti selamatan pada umumnya.

- Perubahan nilai dalam bidang sosial

Sebelum tahun 1980-an partisipasi dan antusias masyarakat untuk menghadiri tradisi *wiwitan* sangatlah tinggi. Yang mana dalam acara tersebut ramai diikuti oleh anak-anak, orang tua, dan pemuda-pemudi. Sehingga hal tersebut membuat kehidupan masyarakat terasa tentram, damai dan Tradisi *Wiwitan* juga membuat persaudaraan antar masyarakat semakin kental dan erat. Namun, pada saat ini hal-hal tersebut sudah tidak tampak lagi, masyarakat sudah mulai tidak tertarik dan menganggap bahwa menghadiri *wiwitan* atau mencari berkat atau *uborampe* *wiwitan* itu membuat malu seperti tidak pernah makan enak (Wawancara dengan Ibu Sri wahyuni pada tanggal 15 September 2021).

- Perubahan nilai dalam agama dan spiritual

Pergeseran nilai dari tradisi *wiwitan* di Desa Turipinggir bisa dilihat di berbagai rangkaian pelaksanaannya pada sekarang ini. Dulu tujuan sebuah tradisi tersebut semata-mata hanya untuk mempererat hubungan dengan pemilik alam semesta. Pada tahun 1980-an hingga sekarang ini tradisi *wiwitan* bertujuan untuk sedekah dan mempererat silaturahmi dengan masyarakat sekitarnya serta ucapan syukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan (Wawancara dengan Bapak Karjin pada tanggal 19 September 2021). Pernyataan tersebut kembali diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Riyanto bahwa, dulu *wiwitan* masih harus memenuhi syarat *uborampe* yang ditentukan dan terdapat dupa serta doa-doa para tokoh adat. Namun, pada tahun 1980 hingga saat ini tidak perlu sesaji karena masyarakat Turipinggir menganggap bahwa sesaji adalah hal yang mengarah pada perbuatan musyrik. Oleh karena itu, semua tata cara pelaksanaan maupun doa disesuaikan menurut ajaran agama islam.

### **Faktor- faktor penyebab perubahan tradisi *wiwitan* di Desa Turipinggir, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang**

Perubahan ada sesuatu pasti terjadi dalam kehidupan manusia termasuk dalam Tradisi *Wiwitan* di Desa Turipinggir. Perubahan tradisi tersebut disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Berikut ini adalah faktor-faktor yang menjadi latar belakang dari perubahan Tradisi *Wiwitan* di Desa Turipinggir yaitu terdapat dua faktor penyebab perubahan yaitu faktor *intern* dan *ekstern*. Faktor *intern* yaitu pertama, adanya *discovery* yaitu suatu penemuan baru khususnya di bidang teknologi. Hal tersebut membuat modernisasi dan kemajuan bagi masyarakat di Desa Turipinggir salah satunya di sektor pertanian seperti adanya traktor, mesin tanam, mesin panen dan lain sebagainya. Secara tidak langsung dengan adanya perkembangan teknologi tersebut pola pikir masyarakat juga semakin maju yang mengakibatkan berubahnya pola tindakan dan pola kehidupan masyarakat di Desa Turipinggir dari irasional menjadi rasional. Faktor internal yang kedua, perkembangan pendidikan dan

pengetahuan yang membuka jalan pikiran serta wawasan masyarakat Desa Turipinggir untuk lebih berpikir rasional dan objektif sehingga masyarakat dapat berpikir apakah budaya yang ada pada mereka sesuai atau tidak. Faktor internal ketiga, adanya rasa belum puas atau kurang yakin terhadap pola hidup lama atau monoton sehingga menyebabkan reaksi dalam masyarakat dan mendorong untuk membentuk pola hidup baru yaitu dengan bersyukur melalui kegiatan bersedekah dalam bentuk padi maupun beras untuk orang-orang yang membutuhkan. Faktor internal keempat, yaitu berkembangnya nilai dan pengetahuan agama dikalangan masyarakat. Dengan memperdalam agama maka masyarakat akan memiliki perilaku sesuai dengan aturan agama pula, sebab agama adalah petunjuk jalan kehidupan. Berdasarkan hal tersebut ilmu agama dapat menyebabkan berubahnya pola pikir masyarakat Desa Turipinggir menjadi rasional dan ke arah kemajuan.

Adapun faktor eksternal penyebab perubahan pada Tradisi *Wiwitan* yakni, yang pertama adanya hubungan serta pengaruh daerah lain atau bangsa asing sehingga berpengaruh pada norma-norma budaya telah dipegang teguh masyarakat. Semakin intens kontak sosial masyarakat dengan kebudayaan lain maka akan cepat memungkinkan terjadinya perubahan budaya. Kedua, yaitu adanya aneka informasi inovatif dari media massa yang memiliki dampak positif terhadap beragamnya informasi masyarakat Desa Turipinggir dapatkan. Faktor itulah yang menjadikan cara berpikir dan wawasan masyarakat Desa Turipinggir mulai terbuka lebar.

Perubahan pada masyarakat tersebut dapat dipastikan akan berdampak pada ketidakseimbangan akibat norma yang tidak dilaksanakan oleh masyarakat. Apabila masyarakat tidak patuh melaksanakan norma itu tentu akan diberlakukannya sanksi-sanksi sosial. Ketika Tradisi *Wiwitan* tidak dilaksanakan maka akan ada hal-hal berupa sanksi yang diterima seperti kesurupan, pingsan, dan lain-lain. Masyarakat Desa Turipinggir percaya sepenuhnya bahwa akan ada sanksi tersebut oleh penunggu sawah baik dari peringatan-peringatan kecil maupun peringatan besar. Sanksi yang sering diterima masyarakat jika masyarakat Desa Turipinggir dalam hal ini petani tidak menjalankan Tradisi *Wiwitan* yaitu hasil panen yang diperoleh petani akan sedikit dan cenderung akan mengalami kerugian besar. Peringatan kecil yang dirasakan petani adalah padinya tidak subur, rentan hama, kekeringan maupun terendam banjir sehingga panen dapat dipastikan gagal. Sanksi sosial lainnya yang akan didapat ialah berupa gunjingan dan cemoohan dari masyarakat yang tetap mempertahankan Tradisi *Wiwitan*.

Perubahan-perubahan dari Tradisi *Wiwitan* pada masa sekarang tentu akan menimbulkan dampak, baik dampak yang positif maupun dampak yang bersifat negatif. Dampak positif perubahan tersebut yaitu cara berpikir masyarakat semakin maju, terlaksananya pendidikan yang baik, serta berkembangnya teknologi, informasi, dan komunikasi yang membantu masyarakat dalam semua bidang kehidupan salah satunya di bidang pertanian serta agama di Desa Turipinggir. Sedangkan dampaknya negatifnya

adalah berkurangnya partisipasi atau rasa antusias masyarakat dalam mempertahankan sejarah dan budaya lokal serta mulai punahnya suatu tradisi dalam masyarakat.

## **Kesimpulan**

*Wiwitan* adalah bentuk selamatan di Jawa dimana pada mulanya dilaksanakan untuk menyembah Dewi Sri sebagai bentuk syukur atas hasil panen. Tradisi ini dilakukan untuk mengungkapkan terimakasih atas berkah dan rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan Pencipta Alam. Adapun tujuan lain dari *wiwitan* yakni sebagai ritual pemberian sesaji kepada Mbok Sri yang sudah membantu petani dalam menjaga tanaman milik mereka. Adanya pengetahuan serta modernisasi yang terjadi, menjadikan masyarakat tergerak untuk menyesuaikan diri hingga sebagian dari mereka meninggalkan adat istiadat. Perubahan-perubahan Tradisi *Wiwitan* di Desa Turipinggir tahun 1980 hingga sekarang adalah perubahan dalam penentuan hari, cara, *uborampe*, partisipasi masyarakat, dan perubahan nilai dalam Tradisi *Wiwitan*. Perubahan tersebut terjadi karena dua faktor yaitu faktor internal (penemuan baru, majunya pendidikan, rasa kurang puas terhadap kebiasaan lama, dan berkembangnya agama) dan eksternal (kontak dengan masyarakat lain atau budaya lain serta adanya media massa).

## **Daftar Rujukan**

- Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi penelitian sejarah*. Jakarta: Ar- Ruzz Media
- Endah. (2021). Wawancara “Perubahan Tradisi *Wiwitan* dari segi *Uborampe* di Desa Turipinggir”.
- Endraswara, S. (2012). *Memayu hayuning bawana*. Yogyakarta: Ampera Utama
- Esten, M. (1999). *Kajian transformasi budaya*. Bandung: Angkasa
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti sejarah*. Jakarta: UI-Press
- Heru, S. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak
- Karjin. (2021). Wawancara “Perubahan Tradisi *Wiwitan* di Desa Turipinggir”.
- Koentjaraningrat. (1969). *Pengantar antropologi*. Jakarta: P.D.Aksara
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Purwadi. (2006). *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media
- Riyanto. (2021). Wawancara “Perubahan Tradisi *Wiwitan* di Desa Turipinggir”.
- Rosana, E. (2011). Modernisasi dan perubahan sosial. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 7(1), 31-47.
- Saksono, I. G. & Dwiyanto, D. (2012). *Faham dan keselamatan dalam budaya Jawa*. Yogyakarta: Ampera Utama
- Sedyawati, E. (2012). *Budaya Indonesia kajian arkeologi, seni dan sejarah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Simanjuntak, B.A. (2016). *Tradisi, Agama, dan akseptasi modernisasi pada masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Suhandji, S. (2012). *Islam dan kebudayaan Jawa revitalisasi kearifan lokal*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya

Wahyuni, S. (2021). Wawancara “Perubahan Tradisi Wiwitan dari segi Uborampe di Desa Turipinggir”.